

HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG SISTEM REPRODUKSI DENGAN SIKAP MENCEGAH PERNIKAHAN DINI PERSPEKTIF AGAMA ISLAM DAN KESEHATAN DI DESA AMPELAN KECAMATAN WRINGIN KABUPATEN BONDOWOSO

Susilowati¹, Muharofah Nur Safitri²

Universitas Bondowoso, Indonesia

¹Susilowati@gmail.com, ²sweetprinces453@gmail.com

ABSTRAK

Pada akhir tahun 2022 Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Bondowoso bekerjasama dengan organisasi wanita yang ada di Kabupaten Bondowoso dalam program pendewasaan usia pernikahan Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB) Bondowoso tahun 2020, angka pernikahan dini di Kabupaten Bondowoso masih tinggi yaitu mencapai 37% dan yang paling tinggi di Kecamatan Wringin, disusul Maesan, Tlogosari, dan Grujugan. Dinyatakan bahwa ada hubungan antara pernikahan dini dengan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) yang terjadi di Kabupaten Bondowoso. Penelitian dilaksanakan di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso pada tanggal 5 Januari 2023. Metoda penelitian analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*, alat observasi menggunakan kuesioner. Populasi penelitian adalah semua remaja yang ada di Desa Ampelan berjumlah 72 dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* jumlah sample 20. Hasil penelitian menunjukkan. Pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi terbanyak adalah kategori baik (55%) dan sikap remaja mencegah pernikahan dini terbanyak adalah kategori baik (60%). Terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi dengan sikap mencegah pernikahan dini di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso.

Kata kunci :Remaja, Sikap, mencegah, pernikahan

ABSTACT

At the end of 2022 the Bondowoso District Women's Empowerment and Family Planning Service (DPPKB) is collaborating with women's organizations in Bondowoso Regency in a marriage-age maturity program. Bondowoso is still high, reaching 37% and the highest is in Wringin District, followed by Maesan, Tlogosari, and Grujugan. It was stated that there was a relationship between early marriage with the maternal mortality rate (MMR) and the infant mortality rate (IMR) that occurred in Bondowoso Regency. The research was conducted in Ampelan Village, Wringin District, Bondowoso Regency on January 5, 2023. Descriptive analytic research method with a cross sectional approach and observation tools used questionnaires. The study population was all adolescents in Ampelan Village totaling 72 with the cluster random sampling technique taking a sample of 20 and analyzing data using cross tabulation. The results showed that the most knowledge of adolescents about the reproductive system was in the good category (55%) and the attitudes of adolescents preventing early marriage were mostly in the good category (60%) There was a relationship between adolescent knowledge about the reproductive system and attitudes to prevent early marriage in Ampelan Village, Wringin District, Bondowoso Regency

PENDAHULUAN

Remaja adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan, merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Dalam Islam, remaja sering disebut masa akilbaligh. Dalam masa ini, seseorang telah diwajibkan untuk menunaikan ibadah wajib dan menghindari larangan-larangan-Nya. Dalam menunaikan ibadah wajib, remaja dinilai sudah waktunya untuk melaksanakan ibadah layaknya berpuasa dan shalat. Bahkan remaja dianggap sudah mandiri untuk membayarkan zakat meskipun secara finansial masih disokong oleh orangtuanya. Pertumbuhan sosial dan pola kehidupan masyarakat akan sangat mempengaruhi pola tingkahlaku dan jenis penyakit golongan usia remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit akibat hubungan seksual dan penyalahgunaan alkohol yang semuanya akan menentukan kehidupan pribadi serta dapat menjadi masalah bagi keluarga, bangsa dan negara di masa yang akan datang.

Sebagaimana telah kita ketahui bersama, bahwa seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan. Dapat diambil contoh, jika seseorang yang melangsungkan pernikahan ketika baru lulus SMP atau SMA, tentu keinginannya untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai. Hal tersebut dapat terjadi karena motivasi belajar yang dimiliki seseorang tersebut akan mulai mengendur karena banyaknya tugas yang harus mereka lakukan setelah menikah.. Selain itu belum lagi masalah ketenagakerjaan, seperti realita yang ada didalam masyarakat, seseorang yang mempunyai pendidikan rendah hanya dapat bekerja sebagai buruh saja, dengan demikian dia tidak dapat mengeksplor

kemampuan yang dimilikinya.

Menurut *World Health Organization* (WHO), kehamilan remaja adalah kehamilan yang berlaku pada wanita yang berusia 11-19 tahun. Faktor penyebab terjadinya kehamilan remaja antara lain kehamilan tidak diinginkan, faktor ekonomi, pendidikan rendah, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurang memahami kewajibannya sebagai pelajar, pergaulan bebas tanpa kendali orangtua dan pernikahan dini. Risiko dari kejadian kehamilan remaja dapat meningkatkan angka abortus, menurunkan perawatan kehamilan, meningkatkan tekanan darah, kelahiran premature, BBLR, depresi dan penyakit seksual menular

Pemerintah telah memasukkan program kesehatan reproduksi remaja dalam UU No. 36 tahun 2009 pasal 136 dan juga menjamin agar remaja mendapatkan informasi dan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Program Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yang diadakan oleh BKKBN di Bondowoso juga dimasukkan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bondowoso sebagai sasaran program tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan, sosialisasi dan keikutsertaan siswa-siswi dalam realisasi PIK-KRR di sekolah.

Pada akhir tahun 2022 Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Bondowoso bekerjasama dengan organisasi wanita yang ada di Kabupaten Bondowoso dalam program pendewasaan usia pernikahan, karena kecenderungan untuk menikah dini bagi remaja, nampaknya menunjukkan trend meningkat belakangan ini. Sebab pernikahan dini dianggap bisa menjadi obat untuk mengatasi problem sosial yang ada. Problem yang dimaksud, berkaitan dengan keberadaan gharizaton nau' (naluri

melangsungkan keturunan). Problem ini karena 2 (dua) faktor sosial : Pertama, adanya masyarakat menyuguhkan stimulus yang menimbulkan syahwat melalui internet dan sebagainya. Kedua, remaja belum mampu memenuhi kebutuhan bila berkeluarga, sehingga pemerintah bekerjasama dengan Desa melalui penyusunan Peraturan Desa tentang pencegahan pernikahan dini sesuai Peraturan Bupati Kabupaten Bondowoso No 153-02 perbub 2021 tentang Pencegahan Perkawinan dini Dalam Rangka Pendewasaan Usia Perkawinan.

Pada hakekatnya seseorang itu di perbolehkan menikah jika telah terpenuhi semua syarat – syarat yang telah ditentukan dalam islam, namun pernikahan tersebut akan menjadi haram hukumnya jika tujuannya untuk menyakiti salah satu pasangan. Islam memang tidak melarang adanya pernikahan , asalkan dari masing – masing pihak telah mampu memenuhi segala persyaratannya, dan pernikahan tersebut dilaksanakan untuk menguatkan rasa keberagaman antara keduanya. Melihat lebih banyaknya dampak negatif dari pada dampak positifnya, sebaiknya pernikahan dini tidak dilakukan jika tujuannya hanya untuk pemuasan nafsu saja, mengapa hal tersebut tidak diperbolehkan, karena hal tersebut dapat diqiyaskan dengan berbahaya. Berbahaya disini, apabila dalam suatu pernikahan nantinya akan menimbulkan KDRT, tujuan pernikahan tidak sesuai dengan syariat islam, dan merugikan salah satu pihak

Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB) Bondowoso tahun 2020, angka pernikahan dini di Kabupaten Bondowoso masih tinggi yaitu mencapai 37% dan yang paling tinggi di Kecamatan Wringin, disusul Maesan, Tlogosari, dan Grugugan. Dinyatakan bahwa ada hubungan antara pernikahan dini dengan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) yang terjadi di Kabupaten Bondowoso. Salah satu Desa dengan angka pernikahan dini yang tinggi

adalah Desa Ampelan Kecamatan Wringin yang telah melakukan upaya pencegahan pernikahan anak dengan pemberian informasi , penyuluhan, konseling dan bekerjasama dengan KUA tentang surat dispensasi nikah.

Berdasarkan uraian diatas, dimana Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso menjadi wilayah yang angka pernikahan remajanya tinggi dan Program Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) telah diadakan oleh pemerintah maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang *Hubungan Pengetahuan tentang Sistem Reproduksi dan Sikap Pencegahan Pernikahan Dini dalam Perspektif Agama Islam dan Kesehatan di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso tahun*.

METODA PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif yang dilaksanakan di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso pada tanggal 5 januari 2023 . Metoda penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* , dimana observasi dan pengumpulan data langsung dilakukan dalam satu waktu. Alat observasi menggunakan kuesioner tentang pengetahuan reproduksi dan kuesioner sikap pencegahan pernikahan dini dalam perspektif Agama Islam. Populasi penelitian adalah semua remaja yang ada di Desa Ampelan berjumlah 72 remaja dan jumlah sampel dengan tehnik pengambilan sampel *cluster randem sampling* yaitu memilih sampel 1 dusun dari 7 dusun yang ada di Desa Ampelan dengan jumlah remaja 20 . Pengumpulan dan pengolahan data terdiri karakteristik responden , data pengetahuan tentang sistem reproduksi dan data sikap mencegah pernikahan dini yang masing-masing data dalam bentuk persentasi dan selanjutnya data dianalisa menggunakan tabel tabulasi silang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 . Karakteristik Responden di Desa Ampelan Kecamatan Wringin

No	Uraian	Persentasi	Keterangan
1	Jenis kelamin Laki-laki Perempuan	30 % 70 %	
2	Pendidikan Putus sekolah SMP SMP SMA	20 % 45 % 35 %	
3	Mendapat informasi : Pernah Tidak pernah	60 % 40 %	
4	Informasi dari : Teman / orang tua Petugas kesehatan Sekolah Media sosial	36 % 18 % 28 % 28 %	

Pada tabel 1 menunjukkan karakteristik responden remaja dengan pendidikan terbanyak SMP (45%) , jumlah responden yang telah mendapat informasi tentang sistem reproduksi dan pencegahan pernikahan dini sebanyak 60 % dan informasi terbanyak dari teman/orang tua (36 %)

Tabel 2 Data Tingkat Pengetahuan tentang Sistem Reproduksi di Desa Ampelan Kecamatan Wringin

N o	Tingkat pengetahuan	Persentas i	Keteranga n
1	Baik sekali	-	

2	Baik	55%	
3	Cukup baik	45 %	
4	Kurang	-	
5	Kurang sekali	-	

Pada tabel 2 menunjukkan data tingkat pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi di Desa Ampelan Kecamatan Wringin terbanyak adalah dalam kategori baik (55 %),hal ini dapat dijelaskan bahwa pendidikan remaja terbanyak adalah SMP dan yang telah mendapat informasi tentang sistem reproduksi di sekolah sebanyak 28% sedangkan informasi terbanyak adalah dari teman/orang tua 36%.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata, telinga, pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang .

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor internal meliputi pendidikan,pengalaman, sumber informasi, pemahaman dan faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya.(Notoatmodjo, S.2003 dalam Sari A N 2016)

Pendidikan tentang sistem reproduksi cukup baik diberikan saat anak usia sekolah SMP yaitu pada saat remaja menarce (pertama kali haid) dan keingintahuan remaja banyak mendapat informasi dari temannya hal ini selain karena remaja merasa malu membicarakan tentang organ intim dengan orang lain maka dengan teman/orang tua wanita yang mengalami hal yang sama akan lebih

leluasa dalam bertukar pengalaman tentang sistem reproduksi.

Tabel 3 Data Sikap Mencegah Pernikahan Dini dalam Perspektif Agama Islam dan Kesehatan di Desa Ampelan Kecamatan Wringin

No	Sikap pencegahan pernikahan dini	Persentasi	Keterangan
1	Baik sekali	-	
2	Baik	60%	
3	Cukup baik	40%	
4	Kurang	-	
5	Kurang sekali	-	

Pada tabel 3 menunjukkan data sikap remaja mencegah pernikahan dini dalam perspektif Agama Islam terbanyak di Desa Ampelan Kecamatan Wringin adalah dalam kategori baik (60 %) . Sikap remaja terhadap pencegahan pernikahan dini dalam kategori baik tersebut karena karena memiliki pengetahuan tentang sistem reproduksi dalam kategori baik

Hal ini seperti pada teori mengenai sifat sikap yang dibagi menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif . Sikap positif ialah kecenderungan tindakan mendekati, menyayangi, mengharapkan obyek tertentu. Sikap negatif ialah kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, dan tidak menyukai obyek tertentu.(Azinar,M.2013)

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka akan memiliki perilaku yang baik pula.Faktor lain yang mempengaruhi sikap adalah pendidikan, status pekerjaan, umur, pengaruh orang lain yang dianggap

penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional. (Maolinda, N.2012)

Sikap remaja dalam mencegah pernikahan dini kategori baik disebabkan karena selain faktor pendidikan,pengetahuan atau informasi yang diterima juga karena faktor budaya dan agama yaitu tentang remaja yang menghormati dan mendengar nasehat orang tua.

Tabel 4 Data Tabulasi Silang Pengetahuan Reproduksi dan Sikap terhadap Pencegahan Pernikahan Dini di Desa Ampelan Kecamatan Wringin

Sikap terhadap pencegahan pernikahan dini	Baik sekali	Baik	Cukup	Kurang	Kurang sekali	Jumlah
Pengetahuan tentang sistem reproduksi						
Baik sekali	-	-	-	-	-	-
Baik	-	55 %	-	-	-	55 %
Cukup	-	5 %	40 %	-	-	45 %
Kurang	-	-	-	-	-	-
Kurang sekali	-	-	-	-	-	-
Jumlah	-	60 %	40 %	-	-	-

Pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi kategori baik seluruhnya

mempunyai sikap baik (55%), pengetahuan kategori cukup baik sebagian besar mempunyai sikap cukup baik (40%) dan sebagian kecil pengetahuan kategori cukup baik mempunyai sikap baik (5 %) . Dengan demikian terdapat hubungan pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi dengan sikap mencegah pernikahan dini dalam perspektif Agama Islam dan kesehatan

Hal ini sesuai dengan penelitian Ajeng Novita Sari (2016) menyatakan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap mengenai perilaku seksual remaja di SMK Kesehatan Bonohudan Boyolali

Semua pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi di Desa Ampelan dalam kategori baik dan sikap mencegah pernikahan dini juga dalam kategori baik ,demikian pula semua pengetahuan kategori cukup baik mempunyai sikap cukup baik dan baik. Dengan demikian terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi dengan sikap mencegah pernikahan dini dalam perspektif agama islam dan kesehatan di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso

KESIMPULAN

1. Pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi terbanyak adalah kategori baik (55%)
2. Sikap remaja mencegah pernikahan dini terbanyak adalah kategori baik (60%)
3. Semua pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi dalam kategori baik mempunyai sikap baik dan semua pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi dalam kategori cukup baik mempunyai sikap cukup baik dan baik
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi dengan sikap mencegah pernikahan dini di Desa Ampelan Kecamatan Wringin Kabupaten Bondowoso

SARAN

1. Meningkatkan penyuluhan tentang sistem reproduksi dan pencegahan pernikahan dini kepada remaja dan orang tua
2. Mempertahankan dan meningkatkan budaya dan agama yaitu tentang orang tua yang menasehati anak remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah KD.2015 Hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku kesehatan reproduksi dengan kejadian keputihan (fluor albus) pada siswi SMA se-derajat di wilayah Tangerang Selatan (skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah;2015

Azinar,M.2013.*Perilaku Seksual Pranikah Beresiko Terhadap Kehamilan Tidak di inginkan*.Jurnal Kesehatan Masyarakat. Semarang : UNNES.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ke-smas>

Maolinda, N.2012.*Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA N 1 Margahayu*.Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran.

<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/viewFile/609/663>

Riyanto A. 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika

Sari Ajeng Novita .2016. *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap mengenai perilaku seksual remaja di SMK Kesehatan Donohudan Boyolali*, Akbid Mamba'Ul Ulum Surakarta

Susilowati at all 2021 *Gambaran wajib belajar 9 tahun pada keluarga pra*

sejahtera di RT 35 RW 04 Kelurahan Kotakulon Kecamatan Bondowoso Kabupaten Bondowoso ,Jurnal Progresif Vol 9 No 2 tahun 2021.

<https://ejournal.unibo.ac.id/index.php/progresif/article/view/290/224>

Undang Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Unicef (2020) *Pencegahan Pernikahan anak*, PUSKAPA.

Peraturan Bupati Bondowoso No 153 Tahun 2021 tentang Pencegahan Perkawinan Anak dalam rangka Pendewasaan Usia Perkawinan .